KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol.XVI No.2 Bulan September 2026

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index

REPRESENTASI BUDAYA BALI DALAM LONTAR LUBAK JENGGOT

Oleh
Ni Komang Ayuk Lilis Saputri[1], I Kadek Widiantana[2]
SMK 2 Saraswati Denpasar[1], Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar[2]
komanglilis0311@gmail.com
Diterima 24 April 2026; Direvisi; 28 Oktober 2026 ; Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Abstract
This study aims to analyze the representation of Balinese culture in the Lontar Satua Lubak Jenggot* by examining its narrative structure, depictions of social life, use of humor as a vehicle for social criticism, and cultural significance through the lens of literary anthropology. The research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data consist of events, character actions, and narrative segments that reflect cultural representations within the lontar text. Data collection was conducted using reading-and-notetaking techniques alongside documentation, while data analysis involved selection, categorization, interpretation, and the drawing of conclusions. Cultural representation is manifested through household economic activities, social interactions, and the portrayal of characters based on their social and religious standing. Humor serves both to create amusement and to open a space for critical interpretation regarding the social status and behavior of the characters. This suggests that the Lontar Satua Lubak Jenggot can be re-examined critically to understand cultural representation in traditional Balinese literature and its ongoing relevance to contemporary society.
Keywords: literary anthropology, Balinese culture, Lontar Satua Lubak Jenggot

I. PENDAHULUAN

Sastra Bali merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam menggambarkan kehidupan masyarakat Bali. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami kebiasaan, nilai-nilai, serta hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra Bali tradisional yang menarik untuk dikaji adalah *Lontar Lubak Jenggot*. Cerita ini tidak hanya menyajikan kisah yang menghibur, tetapi juga memperlihatkan berbagai gambaran kehidupan masyarakat Bali yang dapat dikaji dari sudut pandang kebudayaan.

Lontar Lubak Jenggot menceritakan kehidupan sepasang suami istri yang tinggal di sebuah desa. Sang istri memiliki paras yang sangat cantik dan masih muda sehingga menarik perhatian banyak orang yang datang untuk membeli jaja-jajaan di rumahnya. Banyaknya pengunjung membuat sang suami merasa kewalahan karena harus melayani tamu yang terus berdatangan. Berbagai peristiwa kemudian muncul, termasuk keterlibatan tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan sosial dan keagamaan. Rangkaian peristiwa tersebut disampaikan melalui unsur humor yang sekaligus memperlihatkan perilaku dan hubungan antartokoh dalam cerita.

Representasi budaya Bali dalam *Lontar Lubak Jenggot* dapat dilihat melalui kebiasaan masyarakat, aktivitas sehari-hari, hubungan dalam rumah tangga, serta interaksi antara tokoh dengan latar sosial yang berbeda. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena karya sastra tidak hanya berfungsi

sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memahami gambaran kehidupan dan kebudayaan masyarakat pada zamannya. Dengan demikian, cerita ini dapat dibaca sebagai karya sastra yang menyimpan gambaran budaya melalui tindakan dan pengalaman para tokohnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi budaya Bali dalam *Lontar Lubak Jenggot*. Kajian dilakukan dengan menggunakan perspektif antropologi sastra, yaitu pendekatan yang digunakan untuk melihat hubungan antara karya sastra dan kebudayaan yang tercermin di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai unsur-unsur budaya Bali dalam karya sastra tradisional sekaligus mendukung upaya pelestarian sastra Bali sebagai bagian dari warisan budaya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran dan pemahaman unsur-unsur budaya Bali yang terdapat dalam Lontar Lubak Jenggot. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan angka, melainkan menganalisis isi cerita untuk menemukan bentuk representasi budaya yang tercermin melalui perilaku tokoh, kebiasaan, dan hubungan sosial dalam cerita. Dengan pendekatan ini, gambaran budaya Bali dalam karya sastra dapat dijelaskan secara lebih mendalam sesuai dengan isi cerita. Data dalam penelitian ini berupa kutipan cerita, tindakan tokoh, dialog, serta peristiwa dalam Lontar Lubak Jenggot yang menunjukkan representasi budaya Bali. Sumber data utama penelitian ini adalah teks Lontar Lubak Jenggot beserta teks alih bahasa yang digunakan untuk membantu memahami isi cerita. Data tersebut kemudian dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan kebiasaan masyarakat, hubungan rumah tangga, interaksi sosial, serta gambaran kedudukan sosial dan keagamaan tokoh dalam cerita. Pengumpulan Data dilakukan dengan studi pustaka dengan membaca dan memahami teks Lontar Lubak Jenggot serta mencari referensi yang berkaitan dengan sastra Bali dan antropologi sastra. Referensi tersebut digunakan untuk mendukung pemahaman terhadap representasi budaya dalam cerita. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dan mengumpulkan kutipan, dialog, serta peristiwa penting dalam teks Lontar Lubak Jenggot. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan unsur budaya yang ditemukan dan relevan dengan fokus penelitian. Teks cerita dibaca secara cermat untuk menemukan bagian-bagian yang menggambarkan kebiasaan, perilaku, dan hubungan sosial antartokoh. Bagian yang dianggap relevan kemudian dicatat untuk dianalisis lebih lanjut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Cerpen Lubak Jenggot

Lontar *Lubak Jenggot* merupakan naskah sastra Bali yang menjadi koleksi Gedong Kirtya. Berdasarkan keterangan yang tercantum pada naskah, lontar ini memiliki panjang 50 cm dan lebar 3,5 cm, dengan jumlah empat lembar. Pada bagian identitas naskah tercantum tanggal 29 September 1938, nomor VIb 1519/I, serta keterangan bahwa naskah tersebut ditulis di Gedong Kirtya oleh I Ktoet Kalér. Cerita *Lubak Jenggot* mengisahkan kehidupan sepasang suami istri yang tinggal di sebuah desa. Sang suami digambarkan tampan, sedangkan istrinya merupakan perempuan muda yang sangat cantik. Sang istri berjualan jaja-jajaan di bagian depan rumah mereka. Kecantikannya menarik perhatian banyak orang sehingga pengunjung terus berdatangan dan dagangannya cepat habis. Keadaan ini membuat sang suami merasa kewalahan karena harus menghadapi tamu yang datang silih berganti, termasuk tokoh jaksa dan Pedanda Kerta.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, sang suami menyusun siasat dengan berpura-pura pergi ke hutan untuk mencari *lubak jenggot*. Cerita kemudian berkembang melalui berbagai peristiwa yang melibatkan para tamu. Pada bagian akhir, Pedanda Kerta mengalami kejadian yang mengundang kelucuan ketika wajah dan janggutnya dicoret menggunakan adeng atau pengorengan. Ia kemudian dimasukkan ke dalam keranjang dan diarak dengan sebutan *lubak jenggot*. Peristiwa ini menjadi bagian penting dalam cerita karena memperlihatkan bagaimana humor dibangun melalui tindakan dan interaksi antartokoh.

Secara umum, cerita *Lubak Jenggot* menghadirkan gambaran kehidupan sosial melalui aktivitas berjualan, kebiasaan menerima tamu, serta interaksi dengan tokoh yang memiliki kedudukan tertentu. Berbagai peristiwa tersebut menjadi dasar untuk mengkaji representasi budaya Bali dalam cerita. Pengkajian dilakukan dengan memperhatikan isi teks dan konteks peristiwa yang dialami para tokoh, sehingga gambaran budaya yang ditemukan tetap berpijak pada sumber cerita.

3.2 Representasi Budaya Masyarakat Bali dalam Lontar Satua Lubak Jenggot

Representasi budaya Bali dalam *Lontar Satua Lubak Jenggot* tampak melalui aktivitas ekonomi rumah tangga, hubungan sosial, dan kehadiran tokoh dengan kedudukan tertentu. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena menjadi bagian dari konflik yang menggerakkan cerita. Budaya dalam karya ini tidak hadir sebagai penjelasan mengenai adat atau upacara, tetapi melalui gambaran kehidupan sehari-hari dan interaksi antartokoh.

Salah satu gambaran yang menonjol adalah kegiatan berjualan jajanan di lingkungan rumah. Dalam cerita, sang istri menjual dagangannya di bagian depan rumah dan menarik perhatian banyak pengunjung. Rumah dengan demikian digambarkan bukan hanya sebagai ruang domestik, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi dan pertemuan sosial. Aktivitas ini memperlihatkan keterhubungan antara kehidupan rumah tangga dan lingkungan masyarakat.

"Ané luh sai-sai koné madagang jaja-jajaan di padiwangan umahné."
"Daganganné lais magetek, jajanné tan pagula katonanga manis."

Petikan tersebut menggambarkan aktivitas ekonomi yang dilakukan tokoh perempuan melalui perdagangan jajan di halaman atau bagian depan rumahnya. Kegiatan tersebut memperlihatkan hubungan antara ruang domestik dan aktivitas ekonomi dalam kehidupan rumah tangga. Dalam perspektif antropologi ekonomi, petikan ini dapat dianalisis untuk memahami peran perempuan dalam kegiatan produktif, pemanfaatan ruang rumah sebagai tempat berdagang, dan hubungan antara aktivitas ekonomi dengan interaksi sosial masyarakat.

Namun, gambaran tersebut juga menyimpan persoalan yang dapat dianalisis secara kritis. Kegiatan berjualan yang dilakukan oleh sang istri menjadi pemicu datangnya banyak pengunjung, sedangkan dampak dari kedatangan mereka terutama dirasakan oleh sang suami. Konflik kemudian diselesaikan melalui siasat sang suami, bukan melalui perubahan perilaku para pengunjung. Hal ini memperlihatkan bahwa cerita membangun persoalan melalui hubungan antara aktivitas ekonomi, daya tarik personal, dan reaksi laki-laki terhadap situasi yang dianggap mengganggu kehidupannya. Dari sudut pandang representasi perempuan, kecantikan sang istri menjadi unsur dominan yang menentukan bagaimana tokoh tersebut dipandang oleh orang lain. Ia memang memiliki peran ekonomi melalui kegiatan berjualan, tetapi perhatian para pengunjung dalam cerita lebih banyak dikaitkan dengan penampilannya. Hal ini membuka ruang pembacaan mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan melalui perpaduan antara peran ekonomi dan daya tarik fisik. Meskipun demikian, analisis tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa cerita secara keseluruhan merendahkan perempuan. Penafsiran perlu mempertimbangkan keseluruhan tindakan tokoh dan posisi perempuan dalam perkembangan cerita.

Aspek budaya lainnya tampak melalui kebiasaan menerima tamu dan kehadiran tokoh jaksa serta Pedanda Kerta. Kehadiran mereka memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam cerita melibatkan individu dari latar kedudukan yang berbeda. Akan tetapi, alasan kedatangan mereka dalam cerita juga penting diperhatikan: para pengunjung tertarik kepada sang istri, sehingga hubungan sosial yang terbentuk tidak semata-mata dapat dimaknai sebagai praktik keramahan masyarakat Bali. Dalam konteks ini, kebiasaan bertamu justru menjadi bagian dari konflik karena jumlah pengunjung menimbulkan ketidaknyamanan bagi sang suami. Pembacaan tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat Bali masa kini, ketika rumah tangga, kegiatan ekonomi, dan hubungan sosial juga dapat saling beririsan. Usaha rumahan, misalnya, dapat menjadi sumber penghasilan sekaligus membuka hubungan dengan pelanggan dan lingkungan sekitar. Namun, perubahan

teknologi dan pola konsumsi membuat bentuk interaksi tersebut semakin beragam. Promosi melalui media sosial memungkinkan usaha rumahan menjangkau lebih banyak orang, tetapi juga dapat meningkatkan perhatian publik terhadap kehidupan pribadi pemilik usaha. Perbandingan ini merupakan pembacaan terhadap realitas masa kini, bukan bukti bahwa situasi digital telah tercermin secara langsung dalam lontar.

Oleh karena itu, representasi budaya dalam *Lubak Jenggot* perlu dipahami sebagai gambaran kehidupan sosial yang dibentuk melalui sudut pandang cerita. Teks ini menghadirkan aktivitas ekonomi dan interaksi sosial, tetapi juga memperlihatkan ketegangan yang dapat muncul di antara keduanya. Pembacaan kritis memungkinkan budaya tidak hanya dipandang sebagai kumpulan kebiasaan yang diwariskan, tetapi juga sebagai kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat kepentingan, konflik, dan perbedaan respons.

"*Petengné masi bek-bek dogén anaké malali kumahné, tusing kanca, jaksa, muah pedanda kerta masi sai-sai kema tuara enceta."*

Petikan ini menunjukkan bahwa rumah tokoh perempuan menjadi tempat yang sering didatangi berbagai orang, termasuk tokoh yang disebut sebagai kanca, jaksa, dan Pedanda Kerta. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya pertemuan dan interaksi sosial.

Kehadiran tokoh-tokoh tersebut membuka peluang untuk mengkaji pola bertamu, hubungan sosial antartokoh, dan peran rumah dalam kehidupan masyarakat yang direpresentasikan dalam cerita.

3.3 Humor sebagai Media Kritik Sosial

Humor dalam *Lontar Satua Lubak Jenggot* tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan, tetapi juga menjadi cara untuk membangun ketegangan dan mengubah posisi tokoh dalam cerita. Pada awal cerita, persoalan muncul karena banyaknya pengunjung yang datang ke rumah pasangan suami istri tersebut. Keadaan ini kemudian mendorong sang suami untuk menyusun siasat dengan berpura-pura pergi ke hutan mencari lubak jenggot. Siasat tersebut menjadi awal berkembangnya peristiwa yang pada akhirnya melibatkan tokoh-tokoh lain.

Salah satu teknik humor yang terlihat adalah penggunaan ironi situasional, yaitu keadaan ketika sesuatu yang terjadi berbeda dari harapan atau gambaran yang sebelumnya dibangun dalam cerita. Pedanda Kerta diperkenalkan sebagai tokoh yang memiliki kedudukan keagamaan, tetapi kemudian mengalami peristiwa yang menempatkannya dalam situasi yang tidak sesuai dengan citra sosial tersebut. Perbedaan antara kedudukan tokoh dan keadaan yang dialaminya menghasilkan kontras yang menjadi sumber kelucuan.

Selain ironi, cerita juga memanfaatkan teknik pembalikan situasi. Tokoh yang semula dipandang memiliki posisi tertentu dalam kehidupan sosial justru menjadi objek tindakan yang mengundang tawa. Pembalikan ini memperlihatkan bahwa struktur humor dibangun melalui perubahan posisi tokoh dalam rangkaian peristiwa. Pedanda Kerta yang semula hadir sebagai salah satu pengunjung kemudian menjadi pusat perhatian akibat tindakan yang dialaminya.

Aspek lain yang menarik adalah penggunaan nama lubak jenggot sebagai bagian dari identitas komikal dalam cerita. Sebutan tersebut berkaitan dengan peristiwa yang dialami Pedanda Kerta, terutama ketika wajah dan janggutnya dicoret, kemudian ia dimasukkan ke dalam keranjang dan diarak. Dengan demikian, nama tersebut tidak hanya menjadi unsur dalam judul cerita, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan perkembangan konflik dan penyelesaian cerita. Sebutan lubak jenggot menjadi penanda yang menghubungkan rangkaian peristiwa dari siasat sang suami hingga puncak kelucuan.

Dari sudut pandang struktur naratif, peristiwa tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengenalan situasi, munculnya konflik, perkembangan tindakan, dan penyelesaian yang menghasilkan kejutan. Kelucuan dibangun melalui penundaan informasi dan perubahan keadaan tokoh. Pembaca mengikuti perkembangan cerita dari persoalan sederhana dalam rumah tangga

menuju peristiwa yang melibatkan tokoh dengan kedudukan sosial tertentu. Perubahan skala peristiwa inilah yang menjadikan cerita memiliki daya tarik.

Humor semacam ini juga memperlihatkan bahwa cerita tradisional dapat menggunakan kejadian sehari-hari sebagai sumber kelucuan. Persoalan rumah tangga, kedatangan tamu, penggunaan benda-benda sederhana, serta tindakan tokoh dapat diolah menjadi rangkaian peristiwa yang menarik. Oleh karena itu, humor dalam Lontar Satua Lubak Jenggot tidak hanya dapat dianalisis berdasarkan pesan yang mungkin disampaikan, tetapi juga melalui teknik penceritaan yang digunakan untuk membangun kelucuan.

Salah satu aspek yang menarik adalah keterlibatan Pedanda Kerta dalam peristiwa komikal. Sebagai tokoh yang disebut dengan kedudukan keagamaan, ia memiliki identitas sosial yang berbeda dari tokoh biasa. Ketika wajah dan janggutnya dicoret lalu ia diarak dengan sebutan *lubak jenggot*, terjadi pembalikan situasi yaitu tokoh yang diperkenalkan melalui kedudukannya justru ditempatkan dalam keadaan yang memalukan. Perbedaan antara kedudukan tokoh dan keadaan yang dialaminya menjadi sumber kelucuan.

Peristiwa tersebut memungkinkan pembacaan mengenai hubungan antara status sosial dan cara seseorang dipandang oleh masyarakat. Kedudukan tertentu dapat membentuk penghormatan, tetapi dalam cerita, status tersebut tidak mencegah tokoh mengalami peristiwa yang menjadikannya bahan tertawaan. Humor dengan demikian dapat membuka ruang untuk mempertanyakan apakah penghormatan sosial selalu melekat secara mutlak pada seseorang atau dapat berubah ketika ia berada dalam situasi yang berbeda.

Meski demikian, perlu dibedakan antara humor dan kritik sosial yang dapat dibuktikan secara tekstual. Teks memperlihatkan bahwa Pedanda Kerta menjadi pusat peristiwa lucu, tetapi tidak secara eksplisit menyatakan bahwa pengarang bermaksud menolak otoritas keagamaan atau mengkritik seluruh tokoh agama. Oleh sebab itu, lebih tepat menyatakan bahwa peristiwa tersebut membuka kemungkinan pembacaan kritis terhadap status dan citra sosial, bukan memastikan adanya penolakan terhadap agama.

Selain itu, humor juga dibangun melalui siasat sang suami dalam menghadapi persoalan rumah tangganya. Ia tidak menyelesaikan masalah dengan membicarakan ketidaknyamanannya secara langsung kepada para pengunjung, tetapi menciptakan situasi yang mengubah jalannya peristiwa. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan sosial dalam cerita diselesaikan melalui siasat yang menghasilkan kelucuan. Hal ini dapat dibaca sebagai gambaran mengenai cara tokoh menghadapi tekanan, sekaligus memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik tidak selalu berlangsung melalui komunikasi terbuka.

Dalam kehidupan masyarakat Bali masa kini, humor juga dapat digunakan untuk menyampaikan komentar terhadap perilaku sosial, kedudukan, atau kebiasaan tertentu. Media sosial, pertunjukan komedi, dan percakapan sehari-hari menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengungkapkan kritik melalui sindiran. Namun, humor yang menyasar individu atau kelompok tertentu juga dapat menimbulkan penghinaan apabila mengabaikan konteks dan dampaknya. Karena itu, pembacaan terhadap humor dalam lontar dapat mendorong pertanyaan yang relevan saat ini yaitu kapan kelucuan membantu masyarakat melihat persoalan secara kritis, dan kapan kelucuan justru memperkuat kebiasaan mempermalukan orang lain? Dengan demikian, humor dalam *Lubak Jenggot* dapat dianalisis sebagai perangkat naratif yang menghasilkan kelucuan sekaligus memungkinkan pembacaan mengenai status sosial dan perilaku manusia. Nilai kritisnya terletak pada ruang tafsir yang dibuka oleh peristiwa, bukan pada anggapan bahwa setiap adegan lucu pasti merupakan kritik sosial yang disengaja oleh pengarang.

3.4 Makna Budaya dalam Perspektif Antropologi Sastra

Melalui perspektif antropologi sastra, *Lontar Satua Lubak Jenggot* dapat dipahami sebagai karya yang menghadirkan kebudayaan melalui tindakan, hubungan sosial, dan konflik antartokoh. Pendekatan ini membantu melihat bahwa budaya dalam cerita tidak hanya muncul dalam bentuk adat

atau tradisi yang disebutkan secara langsung, tetapi juga melalui cara tokoh menjalani kehidupan, merespons orang lain, dan menghadapi persoalan.

Makna budaya pertama berkaitan dengan hubungan antara kehidupan rumah tangga dan lingkungan sosial. Rumah dalam cerita menjadi tempat berjualan sekaligus ruang yang didatangi banyak orang. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan pribadi dapat bersinggungan dengan kepentingan masyarakat. Ketika pengunjung terus berdatangan, persoalan yang awalnya terjadi dalam rumah tangga berkembang menjadi konflik yang melibatkan pihak lain. Dalam kehidupan masa kini, hubungan serupa dapat ditemukan ketika aktivitas ekonomi keluarga berhadapan dengan kebutuhan menjaga privasi, kenyamanan, dan hubungan dengan lingkungan sekitar.

Makna kedua berkaitan dengan representasi perempuan. Tokoh istri memiliki peran ekonomi melalui kegiatan berjualan, tetapi kecantikannya menjadi alasan utama orang-orang tertarik datang. Perpaduan ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan direpresentasikan melalui peran yang tidak tunggal: ia merupakan pelaku kegiatan ekonomi sekaligus objek perhatian orang lain. Pembacaan antropologi sastra dapat menggunakan gambaran ini untuk mempertanyakan bagaimana peran dan penampilan perempuan ditempatkan dalam cerita. Akan tetapi, makna tersebut tetap merupakan interpretasi terhadap representasi tokoh, bukan bukti langsung mengenai kedudukan seluruh perempuan Bali pada masa naskah ditulis.

Makna ketiga berhubungan dengan status sosial dan citra seseorang. Peristiwa yang dialami Pedanda Kerta memperlihatkan bahwa kedudukan tokoh tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan tindakan dan situasi yang dialaminya. Dalam cerita, kedudukan keagamaan tidak menghalangi tokoh menjadi pusat kelucuan. Hal ini membuka ruang untuk memahami status sosial sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh dalam hubungan masyarakat, tetapi cara seseorang dipandang juga dapat berubah sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

Makna keempat berkaitan dengan fungsi humor dalam kehidupan sosial. Humor memungkinkan cerita menyajikan persoalan melalui kejadian yang tidak biasa dan mengundang tawa. Melalui perspektif antropologi sastra, kelucuan tersebut dapat dikaji untuk memahami bagaimana perilaku manusia, status, dan hubungan sosial direpresentasikan dalam karya. Namun, makna humor tidak harus dipaksakan menjadi pesan moral tertentu apabila teks tidak menyatakannya secara jelas. Jika dihubungkan dengan masyarakat Bali saat ini, pembacaan terhadap lontar ini menunjukkan pentingnya menempatkan warisan sastra sebagai bahan refleksi, bukan sekadar peninggalan masa lalu. Perubahan pola ekonomi, komunikasi digital, dan hubungan sosial dapat menjadi konteks untuk membaca ulang persoalan yang muncul dalam cerita. Meskipun bentuk kehidupan masyarakat telah berubah, pertanyaan mengenai batas antara kehidupan pribadi dan perhatian publik, cara masyarakat memandang perempuan, serta hubungan antara status dan perilaku masih relevan untuk didiskusikan. Pada akhirnya, *Lontar Satua Lubak Jenggot* tidak perlu diperlakukan sebagai gambaran lengkap tentang budaya Bali. Nilai pentingnya justru terletak pada kemampuannya menghadirkan sejumlah persoalan sosial melalui struktur cerita dan humor. Perspektif antropologi sastra memungkinkan persoalan tersebut dibaca secara kritis dengan tetap membedakan bukti yang terdapat dalam teks dari interpretasi peneliti dan perbandingan dengan kehidupan masa kini. Dengan cara ini, kajian terhadap sastra Bali tradisional dapat menghasilkan pemahaman budaya yang lebih mendalam tanpa mengabaikan kompleksitas kehidupan masyarakat.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, *Lontar Satua Lubak Jenggot* tidak hanya menghadirkan cerita yang menghibur, tetapi juga merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya Bali melalui struktur naratif, hubungan antartokoh, serta penggunaan humor. Alur cerita berkembang dari kehidupan rumah tangga dan aktivitas jual beli jaja-jajaan, kemudian bergerak menuju konflik akibat kedatangan para pengunjung, hingga mencapai puncak kelucuan melalui peristiwa yang melibatkan Pedanda Kerta. Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa representasi budaya dalam karya sastra tidak selalu disampaikan melalui penjelasan langsung, tetapi dapat dibangun melalui tindakan, dialog, konflik, dan pengalaman tokoh.

Representasi budaya dalam lontar ini tampak melalui aktivitas ekonomi rumah tangga, pola interaksi sosial, serta penggambaran tokoh berdasarkan kedudukan sosial dan keagamaannya. Kehadiran tokoh jaksa dan Pedanda Kerta menunjukkan bahwa status sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan relasi antartokoh. Sementara itu, humor berfungsi lebih dari sekadar sarana hiburan karena menghadirkan situasi yang memungkinkan pembaca mempertanyakan hubungan antara kedudukan terhormat dan perilaku seseorang. Peristiwa yang menimpa Pedanda Kerta menjadi contoh bagaimana tokoh yang memiliki posisi terhormat justru ditempatkan dalam keadaan yang menggelikan. Meskipun demikian, peristiwa tersebut lebih tepat dipahami sebagai ruang pembacaan kritis terhadap citra dan perilaku tokoh, bukan sebagai bukti bahwa cerita secara keseluruhan menolak otoritas keagamaan.

Dalam perspektif antropologi sastra, *Lontar Satua Lubak Jenggot* memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang untuk memahami dan menafsirkan persoalan sosial budaya melalui representasi kehidupan manusia. Nilai penting lontar ini terletak pada kemampuannya menghadirkan hubungan antara kehidupan rumah tangga, interaksi sosial, status, dan humor dalam satu kesatuan cerita. Namun, gambaran tersebut tetap perlu dipahami sebagai representasi yang dibangun melalui karya sastra, bukan sebagai cerminan mutlak seluruh kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, *Lontar Satua Lubak Jenggot* memiliki nilai budaya sekaligus nilai kritis karena tidak hanya merekam gambaran kehidupan sosial, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai bagaimana kedudukan, perilaku, dan citra seseorang dibentuk serta dipahami dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, O. D. (2025). Pemberontakan tokoh utama terhadap perbedaan kasta pada sistem perkawinan adat Bali dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini (kajian antropologi sastra) (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Malang).

Farahsati, W., Rachmawati, K., & Susanto, A. (2023). Etnografi masyarakat dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini: Kajian antropologi sastra. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 8(2), 176–191.

Hakiem, F. L., Rosidin, O., & Hadiansyah, F. (2026). Representasi kearifan lokal pada novel Kenanga karya Oka Rusmini: Kajian antropologi sastra. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 59–70.

Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018). Kajian antropologi sastra dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 33–40.

Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). Antropologi sastra: Kebudayaan yang terdokumentasikan dalam karya sastra. Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 2(1), 30–41.

Saputri, N. K. A. L., Mastini, G. N., & Arsana, A. M. P. (2026). Unsur intrinsik dan sosiologi sastra dalam cerpen Blabur Ring Pasisi Sanur karya Carma Mira. Dharma Acariya Nusantara Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya, 4(1), 38–53.

Suweta, I. M. (2020). Teks lontar Tutur Rare Angon (kajian filosofis Hindu tentang eksistensi manusia). Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 4(1), 1–10.